

RESILIENSI REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

Ratna Rama Danti

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email : ratna.17010664038@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email : satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari faktor resiliensi remaja penyandang tuna daksa yang mengalami *broken home* untuk tetap bertahan dan berusaha atas kenyataan yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah seorang remaja perempuan yang berusia 14 tahun, penyandang tuna daksa yang duduk di bangku SMP kelas VII dan tinggal bersama nenek dan bibi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur sebagai instrumen penelitian. Teknik analisa data menggunakan tahapan kepekaan teoritis, pengorganisasian data, coding dan analisis, serta pengujian asumsi data. Data hasil penelitian dilakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mempunyai faktor kemampuan dalam meregulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, menganalisis penyebab, empati, dan pencapaian. Berdasarkan hasil, partisipan mempunyai sumber personal dan penguatan yang diperoleh dari keluarga yang mendorong menjadi individu resilien.

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, Tuna Daksa, *Broken Home*.

Abstract

The purpose of this study is to find out the picture of the resilience factors of adolescents with disabilities who have broken home to stay afloat and strive for the reality experienced. This study uses qualitative method with case study approach. Participants numbered one with significant other number of four people, as this study was a 14-year-old girl, a deaf person who sat in junior high school grade VII and lived with grandmother and aunt. Data collection uses structured interview methods as research instruments. Data analysis techniques use theoretical sensitivity stages, data organization, coding and analysis, and data assumption testing. The data of the research results were conducted to test the validity of the data using triangulation of source data to increase the credibility of qualitative research. The results showed that the participants had the ability to regulate emotions, impulse control, optimism, analyzing causes, empathy, and achievement. Based on the results, participants have personal resources and reinforcement obtained from families that encourage them to become resilient individuals.

Keywords: Resilience, Adolescents, Deaf, *Broken Home*.

PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescent* disebut sebagai masa transisi dalam periode kehidupan manusia. Santrock (2007) berpendapat bahwa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang dipengaruhi oleh sosio-emosional, biologis serta kognitif. Hal ini disebut dengan masa transisi yang biasanya terjadi pada usia 12 atau 13 sampai 20 tahun. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2012) masa pada remaja dibagi menjadi tiga bagian yakni remaja awal terjadi pada usia 11 hingga 15 tahun, kedua remaja madya terjadi usia 15 hingga 18 tahun serta remaja akhir terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun.

Remaja tidak jarang menjadi korban *broken home* akibat dari perceraian yang dialami oleh kedua orang tua. Hal ini tentu memiliki dampak pada kehidupan sosial, perkembangan emosi serta kepribadian pada remaja yang mengalaminya. Remaja yang mengalami *broken home*

akibat perceraian yang dialami orang tua cenderung akan merasakan hal yang kurang nyaman dalam hidupnya. Menurut Cahyani dan Rahmasari (2018) remaja yang mempunyai orang tua *broken home* baik terjadi sejak balita maupun remaja cenderung mempunyai respon yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan. Terdapat remaja yang mampu merespon secara positif meski orang tua mengalami *broken home* dan dijadikan sebagai motivasi untuk berprestasi dan tetap bertahan dengan kenyataan dengan lebih baik. Namun, terdapat pula remaja yang menyikapinya dengan negatif atas *broken home* yang terjadi pada orang tua dengan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti putus sekolah dan menjadi anak yang nakal.

Istilah *broken home* secara etimologis mempunyai arti retak (Echols, 2000). *Broken home* dapat didefinisikan sebagai kondisi dalam keluarga yang sudah tidak harmonis, keharmonisan tidak terjalin yang berdampak

pada suatu perceraian atau perpisahan. *Broken home* juga dapat terjadi akibat salah satu orang tua yang telah meninggal. Kondisi *broken home* memberikan dampak bagi anak dikarenakan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tua kepada anak.

Remaja yang mengalami *broken home* yang “kuat” jumlahnya terkesan sedikit dibandingkan dengan anak *broken home* yang “lemah” (Moko, 2013). Artinya, *broken home* yang kuat akan lebih mampu menjadikan suatu permasalahan sebagai motivasi dan tetap bertahan menjadi yang lebih baik. Sedangkan *broken home* yang lemah merupakan individu yang kurang mampu menghadapi masalah sehingga lebih terbawa pada hal-hal negatif. Bagi remaja penyandang tuna daksa yang mengalami *broken home* tentu tidaklah mudah menjadi pribadi yang mampu bertahan atas kenyataan dalam hidupnya. Selain itu, *broken home* dapat memberikan pengaruh akan psikologis dan performansi dalam menunjukkan eksistensi nya.

Bertahan atas kenyataan dan menjalani kesehariannya, remaja penyandang tuna daksa dan mengalami *broken home* memerlukan semangat untuk mampu menghadapi ketika dalam kondisi yang sulit dan berbeda dengan remaja umum lainnya. Kondisi seperti ini disebut dengan resiliensi. Menurut Revich dan Shatte (2003) resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi bertahan serta bangkit dari tekanan hidup yang dialami secara sehat sehingga mampu bertahan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Bahasa resiliensi berasal dari kata bahasa Inggris yakni “*recilience*” yang memiliki arti ketahanan. Konsep resiliensi pertama kali dikenal sekitar tahun 1950 dengan sebutan *resiliency* (ER) yang memiliki arti kemampuan dalam menyesuaikan diri saat berada pada keadaan yang tertekan baik secara internal dan eksternal (Farkas dan Orosz, 2015). Menurut Revich dan Shatte (2003) resiliensi merupakan kemampuan seseorang secara produktif dan sehat untuk memberi respon saat dihadapkan pada keadaan yang sulit atau trauma. Resiliensi menurut Henry, Morris dan Harrist (2015) merupakan proses dinamis dari individu yang bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi masa yang sulit. Resiliensi berguna untuk mempertahankan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan. Sehingga individu yang resilien akan lebih mampu beradaptasi, bertahan serta menghadapi suatu permasalahan (*problem solving*).

Revich dan Shatte (2003) menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek yang menjadi komponen dalam resiliensi. Aspek pertama ialah pengendalian-emosi (*emotion regulation*) yang merupakan kapasitas seseorang agar tetap tenang walaupun berada pada masa sulit. Mengendalikan emosi, perhatian, tindakan dengan

kapasitas positif agar tercipta ekspresi emosi yang sesuai. Aspek kedua adalah kontrol impuls (*impulse control*) yaitu kapasitas seseorang dalam mengendalikan impuls berkaitan dengan emosi. Aspek ketiga merupakan rasa optimis (*optimism*) seseorang dengan resiliensi yang baik lebih percaya bahwa segala sesuatu dapat diperbaiki, memiliki harapan dan mampu mengendalikan fokus kehidupan. Aspek optimis, mampu memengaruhi seseorang secara fisik menjadikan lebih sehat serta tidak mudah mengalami depresi. Aspek keempat ialah analisis penyebab (*causal analysis*), untuk mengungkapkan penyebab sebagai salah satu gaya berpikir yang penting. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kebiasaan seseorang yang resilien dalam menelaah suatu yang terjadi baik maupun buruk. Aspek empati (*empathy*) merupakan aspek kelima dimana seseorang yang mampu dalam menempatkan diri pada kondisi yang dirasakan oleh orang lain seperti para ahli psikologi yang mampu menginterpretasikan bahasa verbal dan non verbal. Aspek keenam adalah efikasi diri (*self efficacy*) merupakan kepercayaan akan kemampuan individu dalam penyelesaian permasalahan, berdasarkan pengalaman dan kapasitas keberhasilan dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, aspek ketujuh disebut dengan pencapaian (*reaching out*) resiliensi membantu seseorang dalam meningkatkan sisi positif pada kehidupan sehari-hari. Resiliensi dijadikan sebagai sumber atas kapasitas untuk memperoleh sesuatu agar mampu menghadapi kondisi yang menyulitkan.

Herman dkk (2011) menjelaskan tentang sumber-sumber resiliensi yang saling berkaitan yakni, faktor kepribadian, biologis dan lingkungan. Pertama, sumber kepribadian meliputi karakteristik individu yang mempunyai efikasi diri, optimism, kapasitas intekektual, konsep diri yang positif, serta kemampuan dalam bertahan dan beradaptasi. Selain itu, faktor demografi mengenai jenis kelamin, usia dan suku dapat berpengaruh terhadap kualitas resiliensi yang terbentuk pada individu yang resilien. Kedua, sumber biologis yang menunjukkan bahwa lingkungan awal akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan struktur otak. Pada tahap selanjutnya perubahan yang terjadi pada otak dan biologis dapat memengaruhi kapasitas ketahanan dalam menghadapi suatu kesulitan. Ketiga, lingkungan merupakan bentuk sumber yang berasal dari adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang dimaknai oleh individu yang resiliensi. Lingkungan dapat berasal dari lingkungan mikro yang terdekat seperti kedekatan dengan ibu, keluarga, dan teman sebaya. Lingkungan makro berasal dari sekolah, masyarakat dan komunitas yang dapat memberikan dukungan sosial sehingga dapat meningkatkan ketahanan individu yang resilien.

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) remaja adalah masa peralihan dimana perkembangannya meliputi aspek kognitif, fisik, psikosial secara umum. Masa remaja adalah masa seseorang mengalami pubertas. Sehingga tumbuh dan kembangnya dipengaruhi oleh kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Remaja disebut sebagai masa perlihan dari anak-anak menuju dewasa yang melalui proses perkembangan periode kehidupan, dimana terjadi perubahan dan peran yang dapat menentukan kehidupan individu.

Tuna daksa berasal dari kata tuna yang memiliki arti kurang atau rugi serta daksa berarti tubuh. Tuna daksa dapat disebut sebagai seseorang yang mengalami kecacatan pada tubuh mempunyai kelainan fungsi pada anggota tubuh atau sebagai cacat tubuh yang tetap. Menurut Utami dkk (2020) tuna daksa merupakan seseorang yang memiliki kecacatan pada anggota tubuh sehingga tidak sempurna, dimana kerusakan terjadi pada otot, tulang dan sendi sehingga tidak mampu berfungsi secara normal. Menurut Somantri (2006) tuna daksa adalah kecacatan secara menetap yang terjadi pada fungsi alat gerak tubuh seperti tulang, sendi dan otot sehingga tidak optimal dalam bergerak dan membutuhkan alat bantu serta pelayanan khusus untuk beraktivitas.

Penyandang tuna daksa memiliki keterbatasan dalam beraktivitas secara optimal layaknya individu yang normal lainnya. Muhtar dan Lengkana (2019) menjelaskan bahwa penyandang tuna daksa dapat disebut juga sebagai kelainan ortopedik. Menurut Soleh (2016) tuna daksa adalah suatu kondisi terganggu dan terhambatnya tubuh bagian otot, tulang dan sendi yang menyebabkan perbedaan bentuk tubuh serta gangguan fungsi secara optimal. Sehingga penyandang tuna daksa mengalami gangguan serta hambatan pada fisik secara menetap dan kurang mampu secara optimal dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Remaja yang mengalami tuna daksa dalam melakukan aktivitas dan mobilitas menjadi kurang optimal dan berfungsi dengan baik.

Menurut Bilqis (2012) penyandang tuna daksa memiliki karakteristik yang dijelaskan melalui tiga kategori yaitu fisik, akademik serta sosial-emosi. Karakteristik fisik penyandang tuna daksa mengalami kecacatan pada anggota tubuh. Selain itu, cenderung mengalami kesulitan melakukan mobilitas atau beraktivitas. Anggota gerak yang terhambat dan menampilkan bentuk dan sikap tubuh yang kurang normal. Ketika melakukan aktivitas membutuhkan bantuan dan cenderung lambat. Berdasarkan kategori akademik, penyandang tuna daksa mengalami gangguan pada otot namun masih mempunyai kecerdasan yang normal seperti individu pada umumnya. Karakteristik sosial-emosi penyandang tuna daksa yang mengalami

penolakan dari orang tuanya cenderung akan mengganggu perkembangan pribadinya.

Bilqis (2012) menambahkan bahwa penyebab seseorang mengalami tuna daksa, antara lain, penyebab bawaan masa kandungan (*prenatal*), saat proses kelahiran (*fase natal*), dan sesudah proses kelahiran (*fase postnatal*). Penyebab bawaan masa kandungan (*prenatal*) menjadi penyandang tuna daksa ketika masih dalam kandungan antara lain adanya penyakit atau infeksi yang dialami oleh ibu sehingga berdampak pada kandungan. Penyebab saat proses kelahiran (*fase natal*) ketika proses bayi dilahirkan antara lain disebabkan oleh proses melahirkan yang terlalu lama sehingga mengalami kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya metabolisme dan rusaknya sistem syaraf pada bayi. Sehingga dapat berdampak mengalami kelainan fungsi dan struktur otak bayi. Penyebab sesudah proses kelahiran (*fase postnatal*) terjadinya kecelakaan dan mengalami permasalahan bagian kepala. Selain itu diperlakukan amputasi pada bagian tubuh serta penyakit maupun infeksi yang menyerang otak dan tubuh.

Istilah untuk menyebutkan suatu keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis disebut dengan *broken home*. Secara etimologi *broken home* mempunyai arti “retak” (Echols, 2000). Willis (2009) merupakan kondisi krisis dalam suatu keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dan tidak adanya hubungan yang baik. *Broken home* dapat didefinisikan sebagai kondisi orang tua yang tidak menjalankan perannya secara optimal dan lengkap baik dalam memenuhi kebutuhan afeksi, emosional serta keuangan. *Broken home* yang dialami oleh orang tua tentu memiliki tekanan dan dampak bagi anak yang mengalaminya. Remaja yang mengalami *broken home* diharapkan mampu menunjukkan bentuk resilien dan tetap menjalani kehidupan secara positif.

Menurut Chaplin (2005) menjelaskan bahwa *broken home* adalah kondisi dalam keluarga yang berpisah dikarenakan perceraian, salah satu orang tua pergi meninggalkan dan meninggal. Selain itu, *broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan terjadinya perpisahan atau perceraian oleh orang tua. Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* dapat menimbulkan dampak terutama pada anak dari orang tua yang berpisah. Namun, ada juga remaja berasal dari latar belakang *broken home* yang dapat dibimbing dengan baik dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Primaharsa & Pramukti (2014) keluarga yang berpisah atau tidak utuh dan tidak harmonis disebut dengan *broken home* dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain, perpisahan yang terjadi pada orang tua, salah satu orang tua baik ibu maupun ayah yang sudah meninggal, serta salah satu orang tua yang tidak menemani dalam kurun waktu yang cukup lama.

Menurut Saefulloh (2020) kondisi *broken home* dapat memberikan dampak negative pada anak maupun remaja yang menjadi korban. Hal ini dikarenakan fungsi ayah dan ibu dalam suatu keluarga yang tidak optimal. Masa remaja tentu membutuhkan peran terpercaya dilingkungan internal dari keluarga yang memiliki peran peting dalam tumbuh kembangnya. Hurlock (2000) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *broken home* dapat mengakibatkan kehilangan panutan dalam masa perubahan menuju dewasa. Berdasarkan asumsi tersebut, tidak semua *broken home* orang tua dapat berdampak negative pada anak namun dapat dipandang dari sisi positif bahwa hal tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi untuk masa yang akan datang.

Remaja yang mengalami *broken home* mempunyai dampak permasalahan yang lebih besar dibandingkan remaja yang mempunyai keluarga yang utuh. Dampak *broken home* menurut Santrock (2007) dapat bersifat eksternal seperti kenakalan remaja, perilaku yang menyimpang serta permasalahan akademis. Sedangkan dampak internal meliputi kecemasan, lemahnya hubungan sosial, mempunyai harga diri yang rendah dan pergaulan yang bebas. Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tanggung jawab serta sosial yang matang akan lebih mampu menghadapi kondisi *broken home* yang terjadi pada orang tua.

Remaja yang menyandang sebagai tuna daksa, tidak hanya menjadi pribadi yang lemah, namun ada yang mampu untuk tetap bertahan. Remaja yang mampu bangkit dan bertahan maka dapat menerima masalah atas disabilitas fisik yang dialami serta bangkit dari permasalahan dari perceraian orang tua atau *broken home*. Permasalahan yang dialami partisipan tentu mempunyai tekanan tersendiri dimana sejak kecil tidak adanya peran dari ayah dan ibu sebagai orang tua namun digantikan dengan peran dari nenek dan bibi. Upaya bertahan atas kenyataan dalam menjalani kehidupan sehari-hari diperlukan semangat dan tetap bertahan dalam kondisi yang sulit dan berbeda dengan remaja umum lainnya. Seseorang yang mampu melakukan resilien maka dapat melakukan pemenuhan terhadap tugas perkembangan dengan baik.

Pada umumnya, remaja penyandang tuna daksa yang mengalami *broken home* banyak mengalami permasalahan sehingga lemah dalam bertahan akan menerima kenyataan. Pada penelitian ini, peneliti berniat untuk mengungkapkan gambaran faktor resiliensi remaja perempuan tuna daksa yang mengalami *broken home* untuk tetap bertahan dan berusaha atas kenyataan yang dialaminya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diketahui partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang remaja perempuan yang mengalami *broken home* serta sebagai penyandang tuna

daksa sejak dilahirkan. Meskipun partisipan berada pada kondisi *broken home* dan menyandang tuna daksa yang dialami sejak lahir, ia tetap menunjukkan semangat dalam menempuh pendidikan formal dan melaksanakan aktivitas sehari-hari. Individu yang disebut sebagai resilien harus mempunyai karakteristik dari resiliensi. Berdasarkan gambaran latar belakang partisipan yang telah dijelaskan, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Menurut Siyoto dan Sodik (2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik berdasarkan kenyataan pada objek alamiah dan dapat memberikan penjelasan secara mendetail mengenai kasus, hasil penelitian berupa interpretasi data berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif untuk mengetahui serta memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh partisipan pada penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa secara alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan pengumpulan data dan menunjukkan secara detail dan teliti. Oleh karena itu, penelitian ini sesuai dengan topik yang akan dikaji sehingga akan memperoleh data yang lengkap. Menurut Creswell (2013) studi kasus merupakan penelitian untuk mengeksplorasi suatu kasus secara terperinci, mendalam, serta pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan studi kasus dipilih oleh peneliti karena kasus yang dialami oleh partisipan adalah hal unik yang jarang ditemui, sehingga pendekatan studi kasus dirasa cocok untuk penelitian ini agar dapat menggali data secara mendalam.

Pemilihan partisipan utama dalam penelitian ini adalah seorang remaja perempuan tuna daksa dan mengalami *broken home*. Partisipan pada penelitian menggunakan *single case desain* atau disebut sebagai penelitian tunggal dengan satu kasus individu. Menurut Andrew, Pedersen & McEvoy (2011) *single case desain* merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan sebuah kasus tunggal dan unik. Penelitian ini membutuhkan partisipan yang memiliki karakteristik dan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi, remaja yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 14 tahun, sebagai siswa kelas VII SMP dan tidak pernah putus sekolah. Partisipan sebagai anak *broken home* pernah mengalami masa sulit dan adanya tekanan akibat perpisahan orang tua, serta sebagai penyandang tuna daksa sejak lahir. Partisipan pada penelitian ini merupakan remaja yang tinggal bersama dengan keluarga yaitu nenek dan bibi

bukan dengan kedua orang tua kandung secara utuh. Partisipan bersedia dan tidak keberatan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan *significant others* berjumlah empat partisipan yaitu nenek dan bibi yang tinggal bersama dengan partisipan serta salah satu saudara bukan kadung atau keluarga terdekat dan satu teman sekolah dari partisipan. Pemilihan partisipan *significant others* bertujuan untuk melakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Menurut Poerwandari & Hassan (2017) wawancara merupakan dialog berupa tanya jawab secara terarah untuk memperoleh data dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan secara tertulis, sehingga peneliti dapat melakukan eksplorasi jawaban serta penggalian informasi secara mendalam mengenai resiliensi remaja penyandang tuna daksa yang mengalami *broken home*. Uji keabsahan dari data yang sudah diperoleh hingga memperoleh kebenaran dan kesesuaian dengan tujuan berdasarkan penelitian, maka peneliti menggunakan salah satu teknik yakni triangulasi data. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan menggali kebenaran atas informasi sumber data dari *significant other*. Sugiyono (2012) triangulasi data merupakan pengambilan data dari orang, waktu dan tempat tertentu dan sumber yang berbedadengan teknik yang sama.

Menurut Poerwandari (2017) tahapan dalam analisa data meliputi kepekaan teoritis, pengorganisasian data, coding dan analisis serta asumsi data. Berdasarkan asumsi atau interpretasi pada kasus subjek yang sudah diteliti mengenai resiliensi remaja penyandang tunadaksa yang mengalami *broken home* dapat dijelaskan dengan menguji keabsahan data. Peneliti melakukan wawancara dengan *significant other* bertujuan untuk mengurangi bias dan memastikan kebenaran data informasi berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan diperoleh dua tema besar yakni faktor berdasarkan kemampuan dan sumber resiliensi. Berikut hasil penelitian resiliensi remaja penyandang tuna daksa yang mengalami *broken home*.

Tema 1 : Faktor Kemampuan Resiliensi Pengendalian Emosi

Partisipan FT merasa sedih dan kecewa namun bukan seorang yang pemaarah. *Broken home* yang terjadi pada orang tua FT membuatnya kecewa karena berdampak pada perasaan FT yang menginginkan keutuhan dalam keluarga. Keputusan ibu FT untuk menikah lagi membuatnya kecewa karena sosok ayah yang diharapkan tidak sesuai, namun respon FT cenderung memilih untuk berdiam diri menerima keadaan dengan dilampiaskan pada kegiatan yang positif seperti menggambar dan membaca.

“Sedikit sedih, kecewa. Kalau sedih di pendam aja sih kalo marah, *nggak* pernah dikeluarkan, kalau misal kecewa nangis, kalau sedih biasanya mencari kesibukan.” (FT, 20 April 2021)

“

FT mengungkapkan perasaannya yang sedih dan kecewa namun ia berusaha mengatasi hal tersebut dengan mencari kesibukan lain. Kesibukan ini ia rasakan mampu mengurangi perasaan sedih dan kecewanya. FT menambahkan satu momen yang membuatnya bertambah sedih dan kecewa ketika ibunya menikah dengan laki-laki yang tidak diharapkannya.

[...] saya berharap bunda nikah sama orang itu, ternyata *enggak* malah sama orang lain. Orang lain itu kurang peduli sama saya. (FT, 20 April 2021)

Kontrol Impuls

Partisipan FT cenderung mampu mengontrol impuls dengan cara berdiam diri, dibandingkan dengan melampiaskan atau ditunjukkan. Walaupun perasaan FT kecewa dengan perlakuan dari ibunya namun tetap memilih diam dan bercerita kepada orang terdekat. Bahkan, FT cenderung mampu mengendalikan keinginannya sesuai kemampuan.

“Pernah kecewa sama bunda, pas mau ke rumah bunda di Kepanjen bunda kayak *enggak* (tidak) peduli. Itu kan ada tamu ada anak kecilnya disitu kayak dihiraukan aku, Bunda malah peduli sama anak temennya bunda. Saya lebih memilih diam, biasanya saya cerita ke temen deket dan salah satu anggota keluarga kakak (sepupu) si kadang.” (FT, 20 April 2021)

FT mengungkapkan sempat merasa kecewa dengan ibunya karena ia merasa diabaikan. Ia mengasumsikan bahwa itu karena kekurangannya.

Optimis

Optimisme yang dimiliki oleh partisipan FT memiliki cita-cita dan tujuan hidup untuk menjadi wanita karir dan membahagiakan keluarga yang telah mengasuhnya.

“*Pingin* (ingin) menjadi orang yang sukses dan membahagiakan keluarga.” (FT, 20 April 2021).

Menganalisis Penyebab

Partisipan FT hingga saat ini memang tidak mengetahui penyebab *broken home* yang terjadi pada orang tuanya, “Tidak tau, pernah mencari tau dari bunda tapi ibu *ndak* (tidak) cerita.” (FT, 20 April 2021). Namun partisipan FT memandang bahwa setiap masalah dalam keluarga adalah hal yang wajar. Partisipan FT memandang bahwa permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dijadikan sebagai motivasi.[...]sebagai motivasi biar kuat agar bisa mencapai cita-cita walau kekurangan kayak gini, saya seperti manusia pilihan” (FT, 20 April 2021).

Empati

Partisipan FT mengungkapkan bahwa meskipun menjadi anak *broken home*, tapi tidak merasa kehilangan karena FT merasa neneknya sebagai pengganti dari peran ibunya. Partisipan FT menunjukkan sebagai seorang yang peduli kepada keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan sikap FT yang bersedia membantu secara sukarela ketika keluarganya membutuhkan bantuan.

“Iya, saya biasanya mau membantu. Kalau di rumah ya membantu ibu (bibi) sebisa saya. Kalau mau membantu tetangga sekitar belum pernah sih karena memang belum ada yang bisa saya bantu.”(FT, 20 April 2021).

Begitulah ungkapan FT mengenai perilaku yang ditunjukkan kepada orang di sekitarnya, terutama kepada bibinya. Untuk di luar lingkungan keluarga ia merasa tidak cukup mampu untuk membantu dan melakukan hal-hal yang diperlukan.

Efikasi Diri

Partisipan FT mempunyai kemampuan efikasi diri yang cenderung baik terlihat pada kepercayaan diri sendiri bahwa ia mampu menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ia hadapi sesuai kemampuannya. FT merasa yakin percaya pada dirinya sendiri bahwa ia mampu menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ia hadapi. FT sangat percaya pada dirinya bahwa ia mampu menggapai cita-citanya, dengan berusaha, berdoa dan dukungan keluarganya. Selain itu, FT masih mampu menjadi seseorang yang mandiri sesuai kemampuannya walaupun masih sering membutuhkan bantuan.

“Yakin, karena setiap masalah pasti ada solusinya, jalan keluarnya. Ya tidak lari dari masalah, mencoba mengatasinya. Kayak pingin sekolah ya *ngomong* sama nenek nanti diusahakan bersama. Terus lebih berani naik motor ke jalan raya kalau ke sekolah dengan belajar tiap hari biar semakin bisa. [...]”(FT, 20 April 2021).

FT mengungkapkan bahwa selama ini ia meyakini bahwa setiap masalah yang dihadapi akan memperoleh jawaban

dari Tuhan Yang Maha Esa. Ia pun tidak lari dari masalah dan mencoba untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan namun tidak memaksakan.

Pencapaian

Partisipan FT memaknai permasalahan *broken home* yang dialami oleh orang tua FT tetap ikhlas dan bersyukur. Walaupun memperoleh permasalahan yang berbeda dari orang lain, FT berharap mempunyai keluarga yang tetap rukun, dan dapat menggapai cita-citanya. Dari permasalahan orang tua *broken home* dan sebagai penyandang tunadaksa yang FT alami membuatnya belajar lebih bersyukur dan tetap menjadi orang yang berguna serta tetap menjadi pribadi yang kuat dan positif.

“Ikhlas meski ayah dan bunda tidak bersama. [...]Ya kayak *gak* bisa kumpul dengan keluarga asli bertemu dengan ayah kandung, kehilangan sosok ayah tapi positifnya menjadi lebih kuat, sabar bersyukur.” (FT, 20 April 2021).

Berdasarkan percakapan dengan FT maka dapat diketahui bahwa FT mengambil hikmah dari apa yang dialami dan menjadi kuat.

Tema 2 : Sumber Resiliensi

I Have

Partisipan FT merasa bahwa dirinya mempunyai dukungan dari keluarga dan orang-orang sekitar dalam lingkungannya. FT merasa mempunyai keyakinan terhadap Tuhan yang menjadi kepercayaan dan menjadikannya lebih kuat dalam menjalani hidupnya. Partisipan memperoleh dukungan berasal utamanya berasal dari nenek dan bibi partisipan yang tinggal bersamanya. Selain itu, partisipan FT mempunyai teman-teman dan sahabat di sekolah yang menyayangi, membantu dan mendukungnya.

“Bersyukur dengan ada nenek, ibu (bibi partisipan) dan anggota keluarga yang selalu *mensupport* (mendukung).” (FT, 20 April 2021).

I Am

Partisipan FT memandang dirinya mampu dalam menyelesaikan serta menghadapi permasalahan yang terjadi pada hidupnya. Mampu mengontrol emosi, keinginan serta pribadi yang tidak mudah putus asa. FT pandai mengalihkan emosi negative menjadi positif dengan cara melakukan kegiatan yang bermanfaat.

“Harus yakin, berusaha belajar dengan semangat, berdoa dan dukungan keluarga. *Insha allah* mampu, meski kondisi kekurangan juga dan banyak membutuhkan bantuan orang lain. (FT, 20 April 2021).

I Can

Partisipan FT cenderung menjelaskan bahwa ia sering memperoleh bantuan dari lingkungan sekitarnya dalam menyelesaikan permasalahan yang sekiranya FT tidak mampu selesaikan sendiri. Ketika memperoleh permasalahan FT sering kali diberikan motivasi dan dukungan penuh terutama dari keluarganya untuk tetap kuat dan mengontrol diri. Partisipan FT mempunyai harapan yang positif di masa depan yang sangat optimis untuk diraih. Namun, terkadang memperoleh permasalahan perasaan akibat dari *broken home* yang dialami oleh orang tua FT. Kasih sayang, perhatian, dukungan yang partisipan FT peroleh terutama dari nenek dan bibinya serta keluarga dan sahabat ia jadikan sebagai semangat dan rasa syukur atas hal yang ia dapatkan.

[...] karena kayak setiap permasalahan bisa diselesaikan. Kayak saya memang tidak bersama dengan kedua orang tua, tapi masih punya keluarga yang sangat sayang. (FT, 20 April 2021).

Pembahasan

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dipaparkan diatas, berhasil mengungkapkan gambaran faktor-faktor serta sumber yang mendorong partisipan FT menjadi seorang resilien. Resiliensi merupakan kondisi yang bertahan dalam keadaan tertekan, berhadapan dengan ketidaknyamanan dan adanya trauma dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2003).

Peristiwa yang terjadi pada partisipan FT merupakan tekanan yang dirasakan sejak partisipan mulai mengetahui bahwa orang tuanya mengalami *broken home*. Hal tersebut diketahui berdasarkan informasi dari *significant other* bahwa *broken home* terjadi karena pihak dari ayahnya dan keluarganya tidak bisa menerima kondisi partisipan FT yang dilahirkan sebagai tuna daksa yang tidak memiliki kedua kaki dan jari tangan kanan yang tidak lengkap. Berdasarkan kenyataan tersebut, ayahnya mulai meninggalkan ibu dan partisipan FT, tidak lama kemudian ibu dari partisipan FT juga meninggalkannya untuk bekerja di luar negeri sehingga partisipan tinggal bersama nenek dan bibinya hingga saat ini.

Setelah 10 tahun lamanya bekerja diluar negeri ketika partisipan berusia 10 tahun ibunya kembali pulang dan menikah lagi dengan laki-laki pilihan ibunya, namun tidak sesuai yang diharapkan oleh partisipan FT untuk mempunyai sosok ayah yang perhatian. Keluarga yang mengalami *broken home* berdampak pada hubungan, menyebabkan terjadinya ketidakinginan adanya komunikasi anak dengan orang tuanya (Detta & Abdullah, 2017). Hingga saat ini ibu dan ayah sambung dari partisipan tidak tinggal bersama, sehingga partisipan masih tinggal bersama nenek dan bibinya. Sedangkan

hubungan partisipan FT dengan ayah kandungnya hingga saat ini tidak pernah komunikasi sama sekali, sehingga partisipan FT merasa tidak pernah memperoleh kasih sayang, perhatian dan peran seorang ayah yang diharapkan seperti teman-teman partisipan yang mempunyai keluarga yang lengkap.

Broken home pada remaja memberikan dampak negative pada psikologisnya (Ramadhani & Krisnani, 2019). Partisipan FT merasa sedih dan kecewa karena kehilangan peran ayah serta menjadi keluarga yang tidak utuh tinggal bersama. Hal ini menjadi dampak serta tekanan yang dialami oleh partisipan FT akibat *broken home* yang terjadi, selain itu dengan kondisi tuna daksa yang dialaminya sejak lahir terkadang masih membuat partisipan merasa iri dengan orang lain yang mempunyai kondisi yang normal. Partisipan mengalami kesulitan serta keterbatasan aktivitas layaknya orang-orang normal lainnya.

Pengalaman partisipan FT dalam menghadapi kenyataan dan permasalahan diakui dapat memunculkan tekanan. Pentingnya resiliensi untuk remaja yang mempunyai keluarga *broken home* agar tidak terpuruk mampu berkembang ke arah yang positif (Mahardika & Setyowati, 2018). Maka ketika remaja dimana sebagai masa penentuan jati diri yang mana harus mampu untuk keluar dari kondisi yang sulit dan tertekan akibat dari *broken home* yang terjadi pada orang tua. Pentingnya mempunyai kemampuan resiliensi dapat menganalisa, bertahan dan menjadikan keadaan yang tertekan menjadi motivasi ke arah yang lebih baik.

Berikut gambaran faktor-faktor dan sumber resiliensi pada remaja tuna daksa yang mengalami *broken home*:

Tema 1: Faktor Kemampuan Resiliensi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan gambaran faktor kemampuan yang mendorong partisipan remaja penyandang tuna daksa yang mengalami *broken home* menjadi individu yang resilien. Terdapat tujuh faktor kemampuan dari resiliensi yakni, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, menganalisis penyebab, empati, efikasi diri serta pencapaian (Reivich & Shatte, 2002).

Regulasi Emosi

Partisipan FT mempunyai perasaan yang sedih dan kecewa terhadap *broken home* yang terjadi pada orang tuanya, namun ia tidak pernah memunculkan kemarahan. Selain itu, pasrtisipan FT juga merasa kecewa dengan keputusan ibunya yang menikah dengan laki-laki pilihan ibunya yang tidak sesuai dengan harapan partisipan FT. Partisipan FT seringkali merasa kecewa terhadap perlakuan ibunya yang cenderung tidak peduli dan kurang perhatian terhadapnya.

Strategi regulasi emosi yang baik merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh seorang remaja untuk mengatasi kondisi negative yang dialami. (Santrock, 2010). Partisipan FT lebih memilih untuk diam ketika sudah tidak mampu menahan emosi FT menangis di kamar dan melakukan kegiatan yang positif lainnya. *Broken home* dapat memberikan dampak hilangnya keharmonisan dalam keluarga serta mengganggu hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua (Nurulita & Susilowati, 2019). Selain itu, berdampak pada perkembangan karakter menjadi cenderung pendiam dan pemalu hal tersebut dikarenakan kurangnya kasih sayang pada dirinya. Terkadang partisipan FT juga mencoba bercerita kepada nenek atau teman dekatnya ketika merasa bersedih. Hal tersebut dilakukan FT sebagai upaya untuk mengendalikan emosi ketika pada kondisi tidak nyaman baginya.

Pengendalian Impuls

Partisipan FT memunculkan perilaku yang cenderung positif dengan melakukan kesibukan seperti membaca dan menggambar untuk mengalihkan dan menghiburnya dari kondisi tidak nyaman baginya. FT termasuk individu yang bersabar dan dapat mengendalikan apa yang ia inginkan namun belum tercapai. Pengendalian impuls pada partisipan FT cenderung lebih bersabar dan menerima dalam memberikan respon terhadap suatu permasalahan.

Optimisme

Optimisme yang dimiliki pada partisipan FT adalah masa depan yang akan lebih baik dan mencapai cita-cita yang ia harapkan sebagai wanita karir dan membahagiakan keluarga. FT mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah yang ia hadapi pasti dapat diselesaikan karena usaha dan berdoa. Selain itu, FT mempunyai kepercayaan pada diri sendiri walaupun kondisi keluarga yang tidak utuh serta menjadi penyandang tuna daksa yang mempunyai perbedaan dengan individu normal lainnya ia tetap percaya pada kemampuan yang dimiliki dapat bersaing dan menggai harapannya di masa yang akan datang.

Menganalisis Penyebab

Berdasarkan kemampuan menganalisis masalah partisipan FT hingga saat ini memang belum mengetahui penyebab pasti mengapa kedua orang tuanya mengalami *broken home*. FT hanya mengetahui berdasarkan cerita keluarga terdekat bahwa ayahnya sejak kecil meninggalkannya dengan ibunya begitu saja tanpa alasan yang jelas. FT mengambil sisi positif dari *broken home* pada orang tuanya dengan cara memfokuskan diri menjadi siswa dan berkeinginan untuk tetap sekolah ke jenjang yang lebih tinggi walaupun ia kurang mendapat dukungan

dari ibu kandungnya yang masih berhubungan dengan baik.

Empati

Partisipan FT mengungkapkan bahwa *broken home* membawanya untuk tinggal bersama nenek dan bibinya sehingga ketika ia menginginkan suatu hal materi namun belum tercapai, ia mampu memahami kondisi keluarganya tersebut. FT juga mempunyai kepedulian sehingga tidak segan membantu kesibukan di rumahnya seperti membantu nenek maupun bibi tanpa di suruh sesuai kemampuannya. Sebelumnya partisipan FT sering kali merasa kecewa dengan kondisi *broken home* pada orang tuanya karena ia merasa iri dengan temannya yang mempunyai keluarga utuh dan harmonis, namun saat ini FT sudah mampu menerima dan memahami keadaan yang dialaminya tersebut.

Efikasi Diri

Efikasi diri pada partisipan FT dimunculkan dengan keyakinan bahwa ia mampu bersaing dan mempunyai kemampuan untuk membawanya pada masa depan yang sukses dan lebih baik. Keyakinan dan kemampuan yang dimiliki oleh FT dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ia hadapi sehingga ia tidak mudah putus asa. Meskipun kemampuan efikasi diri partisipan FT saat ini masih belum maksimal, hal ini karena kesulitan yang ia hadapi cenderung membutuhkan bantuan dari keluarga. Permasalahan tersebut tercermin ketika partisipan FT mempunyai keinginan untuk bersekolah SMP namun dihalangi oleh ibunya, partisipan FT memang tidak patah semangat untuk tetap sekolah sehingga keluarganya yang paling berperan dalam penyelesaian masalah tersebut.

Secara fisik partisipan FT sudah dapat dikatakan mandiri, hal tersebut terlihat berdasarkan penjelasan FT dalam kehidupan sehari-hari FT sudah mampu melakukan dengan sendiri seperti, makan, mandi, mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sesuai kemampuannya. Adanya bantuan dan dukungan dari keluarga FT membuatnya semakin percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Pencapaian

Faktor pencapaian yang dimiliki oleh partisipan FT dapat ditunjukkan bahwa mampu mengambil sisi positif dari *broken home* yang dialami. Hal tersebut diungkapkan FT meskipun tidak tinggal bersama dengan kedua orang tua secara harmonis, namun ia bersyukur dengan kerukunan dalam keluarga saat ini yakni nenek dan bibi yang menyayangi dan memberikan perhatian kepadanya. Partisipan FT mampu meraih sisi positif dari kondisi tertekan dan tidak nyaman yang dialami, menjadikannya

sebagai motivasi untuk masa depan yang lebih baik serta meraih kesuksesan.

Tema 2 : Sumber Resiliensi

Kemampuan resiliensi yang dimiliki partisipan FT tidak terlepas dari sumber-sumber yang mendorong kemampuan untuk menjadi individu yang resilien. Terdapat tiga sumber untuk mendorong individu yang resilien baik dari dalam dan luar diri, disebut *I have, I am, I can* (Grotberg, 2003).

I Have

Sumber resiliensi diperoleh dari luar diri yang berasal dari lingkungan sekitar. Sumber yang berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang dilandasi dengan kepercayaan (Hendriani, 2018). Partisipan FT menyebutkan bahwa ia mempunyai lingkungan dan keluarga terdekat yang sangat mendukung terhadap keadaan dirinya. FT merasa bahwa meskipun ia tidak tinggal bersama dan memperoleh perhatian dari kedua orang tua kandung, namun seringkali merasa sangat bersyukur dan beruntung karena keluarga terdekat khususnya nenek, bibi dan teman-teman di sekolah menyayangi, perhatian dan mendukungnya. Selain itu, partisipan FT merasa mempunyai keyakinan bahwa percaya Tuhan setiap masalah akan mempunyai solusi dan penyelesaian.

Sejalan dengan penelitian Larasati & Savira (2019) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga serta orang-orang sekitar, dapat memberikan motivasi. Sumber *I have* yang dimiliki oleh partisipan FT mampu mendorongnya untuk menjadi individu yang resilien, dikarenakan dengan mempunyai lingkungan yang mendukung dapat menjadikan FT lebih bersyukur dan menerima kenyataan yang ada pada hidupnya. Partisipan menjelaskan bahwa setiap mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalah, ia meminta bantuan dari keluarga terdekat dan selalu memperoleh dukungan dan bantuan. Bahkan di lingkungan sekolah FT seringkali mendapatkan bantuan baik dari teman maupun dari guru sekolah yang membuatnya merasa diperhatikan dan diterima.

I Am

Sumber *I am* adalah sumber yang diperoleh dari dalam diri individu mengenai kemampuan pribadinya yang berupa sikap, keyakinan dan perasaan yang membentuk resiliensi (Munawaroh & Mashudi, 2019). Partisipan FT merasa sudah mampu menerima dirinya sendiri baik secara kondisi keluarga dan kondisi fisiknya. FT mempunyai perasaan, keyakinan dan harapan terhadap dirinya bahwa mempunyai kemampuan untuk menjadi

individu yang sukses dan bersaing dengan individu lainnya di masa depan.

Berdasarkan informasi dari *significant other*, partisipan FT mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pula sehingga tidak malu jika mempunyai keluarga yang tidak utuh atau tidak tinggal bersama dan kondisinya yang kekurangan. Partisipan mempunyai tanggungjawab akan dirinya sendiri sebagai siswa dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain itu, partisipan FT sudah mampu bersyukur dengan kondisi kehidupannya. Kepedulian terhadap sesama seperti membantu keluargasesuai dengan kemampuannya.

I Can

I can merupakan sumber yang dilakukan individu dalam upaya penyelesaian permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki yang berasal dari dalam diri (Suryadi, 2018). Partisipan FT mampu mengontrol emosi dirinya sehingga partisipan cenderung sabar, pendiam dan tidak mudah marah walaupun ia sedang berada pada kondisi yang tertekan dan tidak nyaman. Walaupun, ketika mempunyai keinginan terkadang partisipan FT masih membutuhkan bantuan keluarga terdekat untuk mengontrol dirinya agar lebih sabar dengan cara dinasehati.

Ketika menghadapi suatu permasalahan perasaan, partisipan FT mampu menghadapinya ia tidak akan meminta bantuan bahkan bercerita sekalipun, namun ketika benar-benar tidak mampu menyelesaikan dengan sendiri FT akan meminta bantuan dan bercerita kepada neneknya. Hubungan partisipan FT dengan keluarga, lingkungan terdekat dan sekolah terjalin dengan baik. Berbeda dengan hubungan partisipan FT dengan ayahnya yang tidak ada komunikasi sama sekali hingga saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian berhasil memaparkan dua tema besar yakni faktor kemampuan dan sumber yang digunakan oleh partisipan dalam menghadapi masa tertekan untuk menjadi individu resilien. Tema faktor resiliensi meliputi tujuh kemampuan antara lain regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, menganalisis penyebab, empati, efikasi diri dan pencapaian. Tema sumber resiliensi yang mendukung remaja menjadi individu resilien antara lain *I have, I am* dan *I can*.

Broken home dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga memberikan dampak pada anak. Salah satu dampaknya adalah mendorong anak mengarah pada hal yang negatif akibat dari permasalahan yang ia alami, kurangnya peran serta kasih sayang dari keluarga secara utuh. Selain itu, akan memberikan beban dan rasa tidak nyaman bagi individu yang mengalaminya. Namun,

masih terdapat remaja yang mengalami *broken home* mampu bertahan serta bangkit dari keterpurukan bahkan dengan kondisi sebagai penyandang tuna daksa yang dialaminya sejak kelahiran.

Berdasarkan analisis dari pembahasan mengenai faktor resiliensi maka dapat disimpulkan bahwa partisipan merupakan remaja yang menyandang tuna daksa yang mengalami *broken home* mempunyai gambaran individu yang resilien. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan gambaran yang diperoleh dari partisipan bahwa ia mampu meregulasi emosi dengan baik. Hal ini ditandai dengan mampunya mengendalikan dorongan yang muncul pada diri dapat terkontrol baik oleh dirinya sendiri dan apabila membutuhkan bantuan seperti dari keluarganya. Berdasarkan faktor optimisme, partisipan mempunyai harapan yang baik untuk masa yang akan datang. Partisipan merupakan individu yang peduli terhadap sesama utamanya pada keluarganya dan lingkungan terdekatnya.

Faktor efikasi diri yang dimiliki oleh partisipan cenderung baik karena tingginya kepercayaan diri yang dimiliki serta percaya akan kemampuannya untuk bersaing dengan individu lainnya. Serta, tidak mudah putus asa dalam menempuh pendidikan. Dari kondisi *broken home* orang tuanya partisipan tidak selalu mengeluh dan menyalahkan takdir, bahkan ia mampu mengambil sisi positif dan mensyukuri kenyataan yang terjadi dalam hidupnya. Permasalahan *broken home* yang dialaminya tidak mematahkan semangatnya untuk sukses di masa depan bahkan ia sudah mulai mampu menerima dengan ikhlas. Partisipan berhasil mengambil pembelajaran dan hikmah sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Adanya sumber resiliensi yang diperoleh partisipan dapat mendorongnya menjadi individu yang resilien meskipun orang tua *broken home* dan menjadi penyandang tuna daksa yang kenyataannya ia alami sejak kelahiran. Sumber resiliensi *I have* berupa dukungan dari keluarga terutama nenek dan bibi serta dari teman-teman partisipan. Sumber *I am* berupa kekuatan dan keyakinan yang dimiliki oleh partisipan dalam penyelesaian suatu permasalahan. *I can* berupa bentuk usaha dalam memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri, serta dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan paparan saran antara lain:

1. Bagi Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian belum memunculkan faktor kemampuan efikasi diri dengan baik sehingga diharapkan dapat melakukan efikasi diri secara maksimal dalam menghadapi

permasalahan. Tetap mempertahankan dan memperkuat karakteristik sebagai pribadi yang resilien yang telah dimiliki. Diharapkan partisipan tetap optimis dan senantiasa berusaha untuk menggapai cita-cita di masa depan, dan selalu bersyukur akan keadaan yang dimiliki walaupun berbeda dengan anak remaja lainnya. Selain itu, diharapkan agar partisipan menjadi pribadi yang lebih terbuka dengan keluarga dan selalu bersemangat.

2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan tetap memberikan support kepada partisipan, memahami perasaan dan memberi pengertian terhadap *broken home* yang terjadi pada kedua orangtua dan membantu partisipan untuk menjalin hubungan harmonis terutama dengan ayah partisipan. Selain itu, diharapkan keluarga dapat mendukung, mengarahkan dan mengawasi partisipan ke arah yang baik dalam mencapai impian.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk memberikan dukungan sosial terhadap anak yang mengalami *broken home* serta sebagai penyandang tuna daksa supaya tidak mengejek, mengucilkan atau membedakan perlakuan dengan anak normal lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan bentuk karakteristik dari individu yang resilien dengan berbagai permasalahan dan orang tua yang mengalami *broken home* agar mendalami kasus dan mengungkap lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, D.P.S., Pedersen, P.M., & McEvoy, C.D. (2011). *Research methods and desain in sport management*. Human Kinetics.
- Bilqis. (2012). *Lebih dekat dengan anak tuna daksa*. Familia.
- Cahyani, Y.U., & Rahmasari, D. (2018). Resiliensi remaja awal yang orangtuanya bercerai. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 5 (3), 1-7.
- Chaplin, C.P. (2005). *Kamus lengkap psikologi; alih bahasa kartini kartono*. Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative inquiry & research design : chosing among five approaches*. Sage Publications.
- Detta, B. & Abdullah, S.M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Jurnal Insight*, 19(2), 71-86.

- Echols, J. M. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Farkas, D., & Orosz, G. (2015). Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- Grotberg, H. (2003). *Resilience for today : gaining strenght from adversity*. Prager Publishers.
- Gunarsa & Gunarsa. (2012). *Psikologi untuk muda mudi*. Libri.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Prenadamedia Group
- Henry, C.S., Morris, A.S., & Harrist, A. (2015). Family resilience: moving into the third wave. *Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 64, 22-43.
- Herman, H., Stewart, D.E., Grandos, N.D., DPhil, E.L.B., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). *What is resilience ?*. *Jpsychiatry*, 56 (5), 258-265.
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak*. jilid 2. = Erlangga.
- Larasati, T. & Savira, S.I. (2019). Resiliensi pada penyandang tunadaksa akibat kecelakaan. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 06 (05), 1-8.
- Mahardika, R.S. & Setyowati. (2018). Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua (studi kasus di kabupaten nganjuk). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(3), 348-398.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish CV Budi Utama.
- Moko, C. (2013). *Broken home ≠ broken dreams*. PT TransMedia.
- Muhtar, T. & Lengkana, A.S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Ni'matuzzahro & Prasetyaningrum. S. (2018). *Observasi : teori dan aplikasi dalam psikologi*. UMM Press.
- Nurulita, N. & Susilowati, R.K. (2019). Studi kasus tentang dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Journal Of Multidisciplinary Studies*, 3 (1), 93-108.
- Octavia, S.A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. CV Budi Utama.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman. R.D. (2009). *Human development : perkembangan manusia*. Salemba Humanika.
- Poerwandari, K. & Hassan, F. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. PSP3 UI.
- Pramukti, A.S. & Primaharsya, F. (2014). *Sistem peradilan pidana anak*. Medpress Digital.
- Ramdhani, P.E. & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2 (1), 109-119.
- Reich, J.W. (2009). *Handbook of adult resilience*. Guilford Publications.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor : 7 key to finding your inner strenght and overcoming life's hurdles*. Broadways Books.
- Saefuloh, E. (2020). *Kado spesial untuk generasi masa kini*. Farha Pustaka.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja jilid 2; edisi kesebelas*. Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja. jilid 1; edisi 1*. Erlangga.
- Santrock, J.W. (2010). *Adolescence ; edisi 13*. McGraw-Hill.
- Siyoto, S., & Sodik., M.A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soleh. (2016). *Akseibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi*. LKiS Pelangi Aksara.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, D. (2018). *Melenting menjadi resilien*. CV Andi Offset.
- Utami, I.H., Zahrani, F., Siregar., T.R.A., & Wati, R. (2020). *Pendidikan dasar inklusif (teori dan implementasi)*. Bintang Pustaka Madani.
- Wilis, S.S. (2009). *Konseling keluarga (family counseling)*. Alfa Beta.